

---

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH  
TEORITIS TERHADAP ASPEK PENGALAMAN, PEMBIASAAN, EMOSIONAL,  
RASIONAL, FUNGSIONAL, DAN KULTUR**

Risal Sangadji<sup>1</sup>, Muhammad Agung Raharjo<sup>2</sup>, Yuspiani<sup>3</sup>, Alwan Subhan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [rjialpba@gmail.com](mailto:rjialpba@gmail.com)<sup>1</sup>, [m.agungraharjo@poltekbangmakassar.ac.id](mailto:m.agungraharjo@poltekbangmakassar.ac.id)<sup>2</sup>, [yuspiani@uin-alaud-din.ac.id](mailto:yuspiani@uin-alaud-din.ac.id)<sup>3</sup>, [alwan.subhan@uin-alaud-din.ac.id](mailto:alwan.subhan@uin-alaud-din.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk insan yang utuh secara spiritual, intelektual, sosial, dan budaya. Namun dalam praktiknya, implementasi pendekatan pembelajaran masih cenderung parsial dan tidak terintegrasi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis enam pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam, yakni pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan kultural. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui analisis literatur ilmiah dari jurnal-jurnal bereputasi PTKIN yang dapat diakses publik. Hasil kajian menunjukkan bahwa keenam pendekatan tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan untuk menciptakan sistem pembelajaran Islam yang holistik. Integrasi pendekatan ini akan memperkuat pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi nyata dalam kehidupan sosial. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum dan pelatihan guru yang berbasis integrasi pendekatan pembelajaran Islam secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Pendekatan Pembelajaran, Integrasi, Karakter, Insan Kamil.

**Abstract:** *Learning approaches in Islamic education play a strategic role in shaping holistic individuals—spiritually, intellectually, socially, and culturally. However, in practice, the application of learning approaches tends to be partial and fragmented. This article aims to theoretically examine six key learning approaches in Islamic education: experiential, habitual, emotional, rational, functional, and cultural. This research employs a descriptive qualitative method through a literature review approach. Data were gathered from publicly accessible scholarly articles published by reputable Islamic universities. The findings indicate that these six approaches are complementary and must be integrated to establish a holistic Islamic learning system. Integrating these approaches enhances the realization of Islamic educational goals: forming the insan kamil (perfect human being) who is knowledgeable, virtuous, and socially contributive. This study recommends curriculum reform and teacher training programs based on the integration of Islamic learning approaches.*

**Keywords:** *Islamic Education, Learning Approaches, Integration, Character, Insan Kamil.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter manusia secara menyeluruh. Pendidikan dalam Islam harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling melengkapi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan Islam harus bersifat integratif dan berakar pada nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya.

Namun dalam kenyataannya, sistem pembelajaran di banyak institusi pendidikan Islam masih dominan menekankan aspek kognitif. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan praktik akhlak peserta didik (Hidayat & Mardiana, 2021). Pembelajaran cenderung tekstual, padahal pendidikan Islam idealnya kontekstual dan transformatif. Untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan pembelajaran yang beragam dan kontekstual perlu diterapkan.

Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam dapat meliputi aspek pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan kultural. Pendekatan pengalaman mendorong peserta didik belajar melalui keterlibatan langsung dan refleksi, sebagaimana disampaikan oleh Mulyasa (2022) bahwa pembelajaran bermakna terjadi saat siswa terlibat aktif secara mental dan emosional. Pendekatan pembiasaan menanamkan nilai melalui pengulangan perilaku positif, sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang juga dikembangkan dalam Islam (Sutarto & Wibowo, 2021).

Adapun pendekatan emosional menekankan pentingnya pengembangan empati, cinta, dan kesadaran spiritual, yang telah menjadi ciri utama pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik sahabatnya dengan kasih sayang (Fitriani et al., 2020). Sementara itu, pendekatan rasional sejalan dengan perintah Allah untuk menggunakan akal (*afala ta'qilun*) yang mendorong berpikir kritis dan logis dalam memahami ilmu (Sari, 2023). Pendekatan fungsional menuntut keterkaitan antara ilmu dan amal, sedangkan pendekatan kultural penting untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam (Rohman, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis enam pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran Islam yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

## **KAJIAN TEORI**

### **Konsep Dasar Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran merupakan kerangka berpikir dan bertindak yang digunakan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran bukan hanya bersifat metodologis, tetapi juga ideologis dan nilai, yang berpijak pada tujuan pendidikan Islam: membentuk insan kamil yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Pendekatan pembelajaran adalah pola umum kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran. Dalam Islam, pendekatan pembelajaran diarahkan untuk membentuk kepribadian islami dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Huda, 2020).

### **Landasan Filosofis dan Teologis dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam tidak hanya dilandasi oleh logika pedagogis semata, tetapi juga bersumber dari wahyu. Al-Qur'an dan Hadis menjadi pijakan utama yang memuat prinsip-prinsip mendasar dalam proses pendidikan. Salah satu prinsip fundamental adalah keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal.

Al-Qur'an menyatakan dalam kutipan ayat 11 Surah Al-Mujadalah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Landasan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki orientasi nilai, bukan sekadar transmisi pengetahuan. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran harus mampu menghadirkan proses yang menanamkan iman, membentuk akhlak, dan melatih kecakapan berpikir serta bertindak sesuai nilai-nilai Islam.

### **Teori-teori Belajar yang Relevan dalam Pendidikan Islam**

Beberapa teori belajar modern dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran:

- 1) Teori Behavioristik: menekankan pentingnya pembiasaan dan penguatan perilaku.

Cocok untuk membentuk karakter melalui pendekatan pembiasaan.

- 2) Teori Kognitivistik: mengedepankan proses mental dalam memahami informasi. Dapat diintegrasikan dengan pendekatan rasional.
- 3) Teori Konstruktivistik: menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Sejalan dengan pendekatan pengalaman dan fungsional.
- 4) Teori Humanistik: menekankan perkembangan potensi manusia secara utuh. Relevan dengan pendekatan emosional dan kultural.

Menurut Hidayat, dalam artikelnya yang berjudul "Integrating Islamic Education Values into Learning Process in Elementary School", integrasi teori belajar modern dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui keteladanan, pendekatan tematik, serta pelibatan afeksi siswa. Artikel ini menekankan pentingnya sinergi antara strategi pembelajaran dan karakter Islami.(Hidayat, 2024)

## Kaitan antara Teori Belajar dan Pendekatan Pembelajaran dalam Islam

Integrasi antara teori belajar dan pendekatan Islam memerlukan reinterpretasi nilai-nilai pedagogis yang sesuai dengan ruh Islam. Sebagai contoh:

- 1) Pembiasaan dalam teori behavioristik dapat diselaraskan dengan latihan spiritual harian seperti salat dan puasa.
- 2) Konstruktivisme dapat diperkuat dengan pengalaman belajar langsung dalam praktik keagamaan dan sosial.
- 3) Humanisme sangat dekat dengan prinsip Islam tentang penghargaan terhadap martabat manusia (QS. Al-Isra: 70).

Dengan demikian, teori belajar modern dapat diposisikan sebagai instrumen, sedangkan nilai-nilai Islam sebagai landasan arah dan tujuan pembelajaran

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research).(Subhaktiyasa 2024) Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam berbagai konsep filosofis dan teoritis terkait faktor-faktor yang menjadi terminan dalam pendidikan Islam. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif dengan kajian pustaka sangat efektif untuk mengkaji fenomena

yang bersifat konseptual dan teoritis, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik terhadap topik yang diteliti. (Santoso, Sukardi, dan Darmadi 2022)

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari berbagai literatur akademik yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang membahas teori-teori pendidikan Islam serta aspek pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan kultur dalam pendidikan Islam. Dengan mengkaji karya-karya yang telah ada, penelitian ini berupaya membangun kerangka teoritis yang solid dan relevan dengan konteks kontemporer. (SaThierbach et al. 2015)

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan dan analisis kritis terhadap literatur-literatur yang ditemukan dari perpustakaan fisik maupun digital. Dokumentasi literatur ini mencakup pengumpulan data primer dan sekunder dari sumber-sumber yang terpercaya untuk memastikan keberlanjutan serta keabsahan data (Bowen, 2009). Analisis dokumentasi merupakan metode valid dan sistematis dalam penelitian kualitatif. (Wark 1992)

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menguraikan serta menginterpretasikan temuan dari kajian pustaka secara sistematis dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi hubungan antara berbagai aspek pembelajaran dalam pendidikan Islam berdasarkan kerangka teoritis yang telah dirumuskan (Denzin & Lincoln, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam dari sisi pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan kultur. (Kara 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam**

#### **1. Pendekatan Pengalaman (Experiential Learning)**

Pendekatan pengalaman atau experiential learning adalah proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas nyata yang memungkinkan mereka memperoleh pemahaman melalui praktik dan refleksi. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini tidak hanya didasarkan pada teori pedagogi kontemporer, tetapi juga memiliki dasar kuat dari praktik pendidikan Nabi Muhammad, dimana Rasulullah SAW banyak mendidik para sahabat melalui contoh nyata (uswah hasanah), bukan sekadar ceramah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab: 21).

Dalam Hadist Shahih Bukhari 732 menceritakan kepada kami Musaddad berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata: telah menceritakan kepada kami Ayyub dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas berkata:

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca (dengan suara dikeraskan) sesuai apa yang diperintahkan dan juga diam (tidak mengeraskan) sesuai apa yang diperintahkan {Dan tidaklah Rabbmu lupa} (Maryam: 64). {Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu} (Al Ahzab: 21).

"لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ"

*"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."*  
(HR. Bukhari dan Muslim). (HaditsSoft)

Rasulullah ﷺ mendidik para sahabat dengan memberikan contoh nyata, melatih secara langsung, dan mengirim mereka ke medan praktik seperti dalam kisah Mu'adz bin Jabal yang diutus ke Yaman. Demonstrasi langsung Nabi dalam beribadah menjadi contoh pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks spiritual. Bahkan dalam konteks sosial dan dakwah, beliau membimbing para sahabat melalui interaksi langsung dan penyelesaian masalah riil

David Kolb (1984) menjelaskan experiential learning sebagai siklus empat tahap: pengalaman konkrit, refleksi, pembentukan konsep, dan eksperimen aktif. Konsep ini sangat sejalan dengan metode pembelajaran Islam yang menekankan amal dan tadabbur. Dari perspektif Islam, pengalaman bukan hanya sumber belajar, tetapi juga sarana untuk membangun nilai dan akhlak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Khairatun Nisak menunjukkan penerapan experiential learning seperti praktik ibadah, simulasi, diskusi reflektif, dan kunjungan ke tempat ibadah yang secara signifikan meningkatkan sikap religius dan pemahaman siswa. (Nisak & Nurul Wathan Pungkat, 2025).

## **2. Pendekatan Pembiasaan (Habitual Learning)**

Pembiasaan amal shalih secara terus-menerus adalah metode Qur'ani dalam membentuk karakter, sehingga pendekatan pembiasaan dalam pendidikan Islam baik dalam teori maupun praktiknya sangat digunakan untuk mendukung pendekatan ini. Al-Qur'an menunjukkan pentingnya perilaku berulang yang baik (habit), penguatan karakter melalui latihan konsisten, dan pembentukan akhlak secara bertahap.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...” (QS. Taha: 132)

Pendekatan ini menekankan latihan berulang sebagai cara menanamkan nilai. Nabi SAW membiasakan sahabat melakukan amal, walau kecil tapi terus-menerus. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari 5413.(HadistSoft)

فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus meskipun sedikit.” (HR. Bukhari 5413)

Pendidikan karakter dalam Islam berakar dari ta'dib (pendisiplinan adab), dan pembiasaan menjadi metode utama. Pendekatan Pembiasaan berperan vital dalam membentuk karakter religius melalui rutinitas ibadah dan nilai moral. Penelitian Tesis Nurhayani (IAIN Curup) menunjukkan pembiasaan shalat tepat waktu, tahfiz, dan gotong royong secara konsisten membentuk karakter disiplin, mandiri, tanggung jawab, jujur, dan toleran mendukung internalisasi nilai religius dengan baik (Nurhayati, 2023).

## **3. Pendekatan Emosional (Affective Approach)**

Emosi dan kasih sayang adalah fondasi utama dalam pendidikan Islam. Guru yang berhasil adalah yang bisa menyentuh hati peserta didik, bukan hanya pikirannya. Pendekatan emosional dalam pendidikan Islam mendapat legitimasi langsung dari Al-Qur'an, khususnya melalui karakter Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik yang penuh kelembutan dan empati.

Al Qur'an menegaskan bahwa ikatan emosional antara guru dan murid sangat penting dalam proses pembelajaran yang efektif dan menyentuh hati. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. (QS. Ali 'Imran: 159).

Ayat ini menekankan bahwa kelembutan dan empati adalah kunci keberhasilan dakwah dan pendidikan. Rasulullah SAW menjadi teladan dalam memimpin dan mendidik dengan hati, bukan dengan kekasaran.

Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan psikologis. Pembelajaran efektif harus menciptakan ikatan batin dan rasa aman. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab Al-Tayamum, nomor 328 "Barang siapa tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi." (HR. Bukhari),

Studi yang dilakukan Yusuf, S. dalam *Development of Students' Emotional Intelligence: Character Management in Islamic Education Learning as an Effort to Prevent Deviant Behavior*. Studi ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menumbuhkan kecerdasan emosional dapat mencegah perilaku menyimpang—penting untuk pendekatan emosional dalam PAI (Yusuf et al., 2022)

#### **4. Pendekatan Rasional (Intellectual Approach)**

Pendekatan rasional dalam pendidikan Islam merupakan metode pembelajaran yang mengedepankan kemampuan berpikir logis, kritis, dan analitis, serta mendorong peserta didik untuk menggunakan akal secara aktif dalam memahami ilmu. Islam menempatkan akal ('aql) sebagai instrumen penting dalam proses pencarian kebenaran. Ini berbeda dengan pendekatan dogmatis yang hanya menekankan hafalan atau penerimaan tanpa kritik. Islam sangat menghargai akal. Berpikir kritis, analisis, dan ijtihad adalah bagian dari proses belajar Islami. Banyak ayat menyerukan penggunaan akal. Rasionalitas dalam Islam bukan sekadar logika, tapi juga dibingkai oleh wahyu. Pendidikan yang mendorong berpikir analitis akan menghasilkan insan yang cerdas secara spiritual dan intelektual.

Dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat yang menegaskan pentingnya menggunakan akal.



Salah satu ayat dalam Surah Ali Imran ayat 190 berbunyi :

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Āli Imrān:190)

Menurut Sahed et al., pendekatan rasional dalam Islam sejatinya adalah rasional-religius: akal digunakan dalam bingkai wahyu. Artinya, rasionalitas dalam pendidikan Islam tidak bebas nilai, tetapi diarahkan oleh norma-norma ilahiyah. Hal lain yang mengkaji pendekatan religious-rasional yaitu menggali nilai multikultural dan dialogis dalam pendidikan Islam modern, yang mendasar pada ayat 62 surah Al-Bāqorāh, (Sahed et al., 2018).

Dalam perspektif tokoh-tokoh Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Muhammad Abduh, akal adalah bagian dari potensi manusia yang harus dididik. Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menempatkan ilmu yang bersumber dari akal sebagai bagian dari ilmu fardhu kifayah yang penting bagi peradaban umat.

## **5. Pendekatan Fungsional (Functional Learning)**

Pendekatan fungsional menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus memiliki manfaat praktis dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti setiap proses belajar harus menghasilkan amal, bukan sekadar pemahaman teoritis. Tujuan utama dari menuntut ilmu dalam Islam bukan hanya “tahu”, tetapi “mampu melakukan dan membawa kebaikan”. Ilmu dalam Islam bukan untuk disimpan, tapi untuk diamalkan. Setiap pelajaran harus dikaitkan dengan realitas kehidupan.

Al-Qur'an memberikan peringatan keras mengenai ilmu tanpa amal, sebagaimana dalam Surah Al-Jumuah: 5):

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا

Artinya : Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal

tanpa mengerti kandungannya). (QS. Al-Jumu'ah:5).

Hadis juga menyatakan:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.” (HR. Ahmad)

Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, bukan hanya penyampai materi. Ia harus mampu mengaitkan pelajaran dengan realitas kehidupan siswa, seperti problem sosial, lingkungan, kewirausahaan, dan spiritualitas. Ilmu yang tidak diamalkan tidak akan berkah. Maka, pembelajaran harus aplikatif dan memberi kontribusi nyata dalam masyarakat.

Penelitian dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, ilmu memiliki kedudukan sentral, namun nilai dan fungsinya baru akan nyata jika diamalkan. Ilmu adalah amanah yang mengandung tanggung jawab, dan harus diorientasikan untuk perbaikan moral serta sosial Masyarakat . (Fakultas et al., n.d.). Demikian pula jurnal dari IAIN Madura menyatakan bahwa proses belajar harus melahirkan kebermanfaatan, baik secara personal maupun komunal. Pendidikan Islam semestinya mendorong siswa tidak hanya memahami ayat atau hadis, tapi juga mengaktualisasikannya dalam tindakan yang nyata seperti adab, kerja sama, dan kepedulian sosial (Syafii, 2020). Pandangan tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas juga mendukung ini: ilmu tidak boleh lepas dari tujuan adab dan amal. Tanpa adab, ilmu justru bisa membawa kerusakan. Maka, setiap aktivitas belajar harus diarahkan untuk menciptakan manusia beradab dan bermanfaat, bukan hanya pintar.

Pendekatan fungsional menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam modern karena mampu menjembatani antara ilmu dan tindakan, antara ideal dan realita. Ilmu bukan sekadar untuk diketahui, tetapi untuk membentuk karakter dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata, sesuai dengan misi pendidikan Islam: rahmatan lil 'alamin.

## **6. Pendekatan Kultural (Cultural Learning)**

Pendekatan kultural dalam pendidikan Islam mengakui bahwa budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat menjadi media efektif dalam pembelajaran. Pendidikan berbasis budaya tidak hanya memperkuat identitas peserta didik, tetapi juga menjadikan proses pembelajaran lebih relevan, kontekstual, dan membumi. Islam tidak menolak budaya lokal selama tidak bertentangan dengan syariat. Pendidikan berbasis budaya memperkuat identitas peserta didik dan mendekatkan proses belajar dengan realitas mereka.

Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya pendekatan yang mempertimbangkan latar belakang budaya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Artinya : “Sesungguhnya Kami mengutus setiap rasul dengan bahasa kaumnya (QS. Ibrahim: 4)

Ayat ini menjadi dasar bahwa pendidikan dan dakwah harus mempertimbangkan konteks kultural, termasuk bahasa, adat, dan norma lokal. Islam tidak menghapus budaya, tetapi mengisinya dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak. Dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk, pendekatan ini menjadi sangat penting. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, sipakatau (saling memanusiaikan dalam budaya Bugis-Makassar), dapat dikolaborasikan dengan prinsip-prinsip Islam. Ini menjadikan peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Penelitian Rohman (2019) menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan Islam dan kearifan lokal dapat memperkuat karakter siswa dan menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Pembelajaran berbasis budaya juga dapat menjadi sarana dakwah kultural yang lebih diterima masyarakat.

Studi dari UIN Raden Intan Lampung juga menunjukkan bahwa pendekatan kultural dapat digunakan untuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, terutama di wilayah multikultur seperti Sumatera. Pembelajaran berbasis tradisi lokal yang bersinergi dengan nilai Islam mampu memperkuat identitas keislaman sekaligus nasionalisme (Fitriani, 2020).

Pendekatan kultural menjadikan pembelajaran lebih hidup dan menyatu dengan lingkungan peserta didik. Ini sejalan dengan prinsip Islam yang menghargai perbedaan dan mengarahkan budaya agar menjadi media dakwah dan pendidikan. Kolaborasi antara nilai Islam dan kearifan lokal menciptakan pendidikan yang inklusif dan membumi.

### **Analisis Integratif dan Penerapan Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam**

Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak bisa hanya mengandalkan satu dimensi. Pengalaman tanpa pembiasaan bisa hilang. Rasional tanpa emosi menjadi kering. Fungsional tanpa nilai bisa jadi dangkal. Budaya tanpa iman bisa menyimpang. Oleh karena itu, keenam pendekatan yang telah dibahas sebelumnya perlu diintegrasikan secara harmonis.

Secara teoretis, pendekatan pengalaman mengaktifkan psikomotorik dan refleksi;

pembiasaan menanamkan nilai melalui rutinitas; emosional menyentuh sisi afektif dan spiritual; rasional mengembangkan daya pikir kritis dan logis; fungsional menjamin ilmu diamalkan; dan kultural menjadikan proses belajar relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Menurut Yusuf integrasi pendekatan ini menghasilkan pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek kepribadian manusia: akal (rasional), hati (emosional), tindakan (fungsional), dan lingkungan (kultural). Mereka menyebut model ini sebagai pendekatan komprehensif-spiritual yang sesuai dengan konsep insan kamil dalam Islam. (Yusuf et al., 2022)

Integrasi keenam pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam merupakan keniscayaan untuk membentuk peserta didik yang berilmu, beradab, dan beramal. Dengan menggabungkan rasionalitas, spiritualitas, kebiasaan baik, dan kearifan lokal, proses pembelajaran akan lebih utuh, relevan, dan bermakna.

## KESIMPULAN

Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari misi utama pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia seutuhnya—yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Kajian ini menunjukkan bahwa enam pendekatan utama: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan kultural, masing-masing memiliki keunggulan dalam membentuk aspek-aspek kepribadian peserta didik.

Pendekatan pengalaman membantu peserta didik memahami nilai melalui praktik langsung; pembiasaan menanamkan karakter secara konsisten; emosional menghidupkan aspek afektif dan spiritual dalam pembelajaran; rasional mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dan mendalam; fungsional menghubungkan ilmu dengan aksi nyata; dan kultural menyelaraskan pendidikan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik.

Integrasi dari keenam pendekatan ini penting agar proses pembelajaran dalam pendidikan Islam menjadi lebih komprehensif dan manusiawi, tidak sekadar kognitif tetapi juga transformatif. Pendidikan Islam yang hanya fokus pada hafalan tanpa penghayatan, atau pada teori tanpa pengamalan, akan menghasilkan generasi yang lemah secara nilai dan tidak siap menghadapi tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

Fakultas, D., Uin, T., Malik, M., & Malang, I. (n.d.). *KEDUDUKAN ILMU DAN BELAJAR*

*DALAM ISLAM Mulyono.*

- Fitriani, N., Yusuf, M., & Subhan, A. (2020). Pendidikan emosional spiritual dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Islam Futura: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(1), 12–29.  
<https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/6511/4043>
- Hidayat, I. K. (2024). INTEGRATING ISLAMIC EDUCATION VALUES: THE KEY TO CHARACTER EDUCATION OF THE YOUNG GENERATION AL-HIKAM PERSPECTIVE. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 90–101.  
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i1.8596>
- Huda, M. (2020). Experiential learning dalam pendidikan Islam. *At-Talim: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 123–134.  
<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/attalim/article/download/2344/1655>
- Kara, Helen. 2023. “Qualitative data analysis.” *Research and Evaluation for Busy Students and Practitioners*, no. January: 187–202.  
<https://doi.org/10.51952/9781447366263.ch012>.
- Nisak, K., & Nurul Wathan Pungkat, Mt. (2025). Implementation of Experiential Learning Method in Islamic Religious Education Learning to Improve Students' Religious Attitudes at MTs Nurul Wathan Pungkat. In *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 2, Issue 1).
- Nurhayati. (2023). *INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEJUJURAN SISWA MELALUI METODE PEMBIASAAN DI MIN I LEBONG*.
- Rohman, F. (2019). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 112–125.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/5050/4227>
- Sahed, N., Sumadi, E., Syahputra, S., Pendekatan, R., Dalam, R.-R., Islam, P., Kajian, (, Falsafah, T., Iqra'), D., Suheri, E. S., & Rangkuti, S. (2018). PENDEKATAN RASIONAL-RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra'). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 02(01), 54–79.
- Syafii, A. (2020). Kedudukan ilmu dan belajar dalam Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–10.
- Santoso, Lilik Hari, Sukardi Sukardi, dan Eko Agus Darmadi. 2022. “Pengaruh Sosial Terhadap Remaja Saat Ini Dengan Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif.” *In Search*

- 21 (1): 61–65. <https://doi.org/10.37278/insearch.v21i1.483>.
- SaThierbach, Karsten, Stefan Petrovic, Sandra Schilbach, Daniel J. Mayo, Thibaud Perriches, Emily J. E.J. Emily J Rundlet, Young E. Jeon, et al. 2015. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. Proceedings of the National Academy of Sciences*. Vol. 3.
- Subhaktiyasa, Putu Gede. 2024. “Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif” 9: 2721–31.
- UIN Malang. (2021). Kedudukan dan fungsi ilmu dalam Islam. Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wark, Linda. 1992. *Qualitative Research Journals. The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/1992.2039>.
- Yusuf, S., Nur Zaytun Hasanah, & Istiqomah. (2022). DEVELOPMENT OF STUDENTS’ EMOTIONAL INTELLIGENCE: CHARACTER MANAGEMENT IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING AS AN EFFORT TO PREVENT DEVIANT BEHAVIOR. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 136–147. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v9i2a2.2022>